

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diketahui bahwa laporan keuangan dinilai menjadi alat ataupun menjadi sarana yang digunakan oleh pihak perusahaan dalam menyampaikan komunikasi yang dilakukan pada berbagai pihak yang dalam hal ini memiliki kepentingan guna menjelaskan kejadian atau fakta yang sebenarnya terkait kondisi atau keadaan perusahaan yang sangat bermanfaat dan membantu dalam melakukan proses penentuan dan juga pengambilan keputusan kegiatan bisnis manajemen perusahaan (Haniifah & Octavia, 2021). Informasi keuangan yang relevan dapat mempresentasikan secara tepat gambaran umum keuangan perusahaan (Setiawan *et al*, 2022). Laporan keuangan tentunya harus disajikan secara akurat dan dapat memberikan informasi yang tidak bias bagi pengguna laporan. Pihak independen sangat berperan dalam memberikan informasi keuangan mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Seorang auditor independen sangat diperlukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sehingga pihak pengguna laporan akan meyakini kualitas perusahaan (Kusuma & Arini, 2020).

Auditor eksternal mempunyai tugas untuk memberikan jasa audit pada perusahaan sesuai dengan perikatan yang telah disetujui antara auditor dengan klien (Kusuma & Arini, 2020). Penugasan yang disepakati memiliki prosedur yang terstruktur diatur berdasarkan standar audit yang telah disusun oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Auditor tidak hanya bertanggungjawab atas opini yang diberikan kepada klien, tetapi bertanggungjawab penuh dalam semua detail

penyajian dan pengungkapan yang dituangkan pada laporan keuangan audit. Banyak prosedur yang harus dijalankan dalam proses audit, sehingga mengharuskan auditor harus mempunyai kertas kerja yang handal dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menghasilkan *output* laporan keuangan yang berkualitas (Setiawan *et al*, 2022). Auditor dalam memberikan jasa wajib membuat kertas kerja dan bertanggungjawab atas kertas kerja tersebut. Kertas kerja audit telah berkembang dari kertas kerja manual hingga kertas kerja berbasis komputer. Tidak adanya standar baku penyusunan kertas kerja menyebabkan auditor merancang kertas kerja audit sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, sehingga tidak adanya keseragaman kertas kerja audit yang dihasilkan antar auditor.

Diketahui bahwa dalam hal ini Standar Audit (“SA”) 230 ialah dengan secara langsung membahas tentang Dokumentasi Audit yang menyebutkan bahwa disini adanya kewajiban yang dimiliki oleh para pihak auditor dalam melakukan proses penyusunan dokumentasi audit guna dipakai dalam mendukung proses audit yang dilakukan pada laporan keuangan mampu menjadi lebih dimudahkan. Dapat juga dipahami bahwa dokumentasi audit yang telah berhasil memenuhi segala syarat ketentuan yang ada pada SA dan juga berhasil memenuhi segala dokumentasi spesifik lain yang telah sebagaimana ditampilkan di dalam SA lain yang sifatnya secara relevan mampu memberikan pembuktian yang diyakini untuk dijadikan sebagai acuan atau landasan bagi para pihak auditor guna memutuskan suatu kesimpulan yang dihasilkan yang membahas hal-hal yang adanya hubungan tentang pencapaian maksud dan tujuan dari auditor dan di sini adanya segala bukti bahwa kegiatan proses audit telah mampu sebelumnya dilakukan perencanaan dan juga telah berhasil diselenggarakan selaras dengan acuan yang ada di dalam SA dan juga

mampu selaras dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan untuk dipakai patokan dalam melaksanakan kegiatan ini.

Standar Audit (“SA”) 339 yang secara langsung membahas tentang Kertas Kerja, maka menyebutkan dalam hal ini bahwa para pihak auditor wajib untuk bisa membuat dan juga wajib agar mampu dalam proses kegiatannya melakukan pemeliharaan kertas kerja yang dimana mencakup isi dan juga bentuknya wajib untuk dilakukan perancangan yang mampu memenuhi kondisi atau keadaan yang nyata yang tanpa mampu untuk dihindari dan wajib untuk dihadapinya dalam melakukan proses perikatan katan tertentu. Dengan demikian, maka dalam hal ini segala informasi yang ditampilkan dalam kertas kerja dinilai sebagai catatan paling utama yang menjelaskan pekerjaan yang telah mampu diselesaikan atau dituntaskan oleh para pihak auditor dan juga mencakup adanya penarikan kesimpulan yang dihasilkannya yang membahas hal-hal yang adanya kaitan dengan mengenai masalah yang sifanya dinilai signifikan.

Diketahui bahwa pihak auditor dalam mengemban tugas-tugas yang ada di dalam pekerjaannya telah diwajibkan atau dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya dengan mengedepankan sikap yang professional dan mampu juga dalam hal ini memberikan segala informasi yang pastinya informasi ini memiliki manfaat yang besar bagi para pihak pemakai laporan keuangan tersebut. Ungkapan yang datang dari Setiawan *et al* (2022), menyampaikan bahwa guna agar mampu dalam hal ini menjaga tingkat kepercayaan dari para pihak yang telah memakai layanan jasanya, maka disini pihak auditor wajib agar mampu memberikan adanya kepastian akan tingkat kualitas audit yang diberikannya pada kliennya ini.

Diketahui bahwa proses kegiatan audit akan mampu dinilai memiliki kualitas yang baik pada saat mampu dalam hal ini adanya pemberian kepastian bahwa laporan keuangan yang dihasilkan atau ditampilkan ini sudah bebas dari kesalahan yang bersifat secara material yang dimana disebabkan oleh adanya kesalahan atas kekeliruan atau adanya perbuatan yang sengaja melakukan bentuk kesalahan atau dinilai sebagai kecurangan. Pertumbuhan profesi keuangan yang sangat pesat tiap tahun membutuhkan adanya inovasi baru dalam praktik profesi keuangan. Banyak akuntan beregister bahkan berpraktik yang tersebut di seluruh Provinsi di Indonesia. Perkembangan pertumbuhan profesi keuangan disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Pertumbuhan Profesi Keuangan Tahun 2019 – Juli 2022**

No	Keterangan	Tahun			
		2019	2020	2021	Juli 2022
1	Akuntan Beregister	21.922	22.108	22.328	22.438
2	Akuntan Berpraktik	707	789	876	904
3	Akuntan Publik	1.435	1.453	1.454	1.470

Sumber: Indografik Laporan Periodik PPPK (2022)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa perkembangan profesi keuangan dari tahun 2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga Juli 2022. Jumlah akuntan beregister meningkat sebesar 0,49 persen di bulan Juli 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah akuntan berpraktik meningkat sebesar 3,10 persen di bulan Juli 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah akuntan publik meningkat sebesar 1,09 persen di bulan Juli 2022 dibandingkan tahun sebelumnya.

Jumlah akuntan yang beregister, berpraktik dan akuntan publik tiap tahunnya meningkat. Namun, disisi lain peningkatan jumlah akuntan publik juga

diikuti dengan tingginya tingkat pemberian sanksi kepada akuntan publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Berbagai jenis sanksi yang diberikan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) kepada AP dan KAP berupa rekomendasi, peringatan, pembatasan entitas, pembatasan jasa, pembekuan dan pencabutan. Data sanksi yang diterima oleh akuntan publik dari tahun 2018 sampai dengan Juli 2022 disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

**Tabel 1.2**  
**Data Sanksi Akuntan Publik Tahun 2018 – Juli 2022**

No	Jenis Sanksi	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	Juli 2022
1	Rekomendasi	2	3	48	24	9
2	Peringatan	18	13	13	75	3
3	Pembatasan entitas	2	9	6	14	14
4	Pembatasan jasa	1	5	8	3	3
5	Pembekuan	9	12	9	3	1
6	Pencabutan	0	0	0	1	0
Jumlah		32	42	84	120	30

Sumber: Indografik Laporan Periodik PPPK (2022)

Berdasarkan data pada Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa akuntan publik yang mendapatkan sanksi dari PPPK cukup banyak dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari enam jenis sanksi yang ada bahwa sanksi peringatan paling banyak diperoleh oleh akuntan publik. Berdasarkan data Pusat Pembinaan Profesi Keuangan per 30 Januari 2023 terdapat dua Akuntan Publik yang dikenakan sanksi pembekuan izin diantaranya Maroeto dan Suhartati Suharso. dengan penjelasan sebagai berikut.

**Tabel 1.3**  
**Daftar Akuntan Publik (AP) yang Dikenakan Sanksi Pembekuan Izin**  
**Per 30 Januari 2023**

<b>Nama</b>	<b>No. Reg</b>	<b>No. Sanksi</b>	<b>Tgl. Sanksi</b>	<b>Periode Awal</b>	<b>Periode Akhir</b>
Maroeto	AP.0622	321/KM.1/2022	30/03/2022	30/04/2022	29/04/2023
Suhartati Suharso	AP.0050	898/KM.1/2022	14/10/2022	14/11/2022	13/08/2023

Sumber: Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, 2023

Selain itu, diketahui tepatnya pada tahun 2019 Kementerian Keuangan melakukan pemberian sanksi yang diarahkan secara langsung pada para Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea yang sanksi ini dalam bentuk berupa pembekuan izin yang dimilikinya dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaannya sebagai AP yang dimana hal ini diterimanya selama 12 bulan. Diketahui bahwa AP Kasner sendiri dinilai menjadi salah satu dua pihak yang memiliki peran dan tugas auditor laporan keuangan yang dilakukan tepatnya pada PT. Garuda Indonesia (Persero) yang dimana proses ini dilakukan tepat di tahun buku 2018 yang dinilai memunculkan hasil yang tanpa selaras dengan yang terjadi secara nyata atau ditemukan hal-hal yang janggal. Kasner Sirumapea telah berhasil dalam kondisi ini dibuktikan melakukan tindakan yang mengarah pada kasus pelanggaran yang dinilai berat yang sangat memiliki peluang yang sangat besar memunculkan pengaruhnya yang secara signifikan pada segala opini atas hasil Laporan Auditor Independen (LAI).

Selain itu di kondisi lainnya, maka diketahui bahwa Kasner Sirumapea juga dinilai belum secara lengkap mampu mematuhi segala syarat-syarat yang ada di SA sampai dengan yang ada di SPAP, ialah mencakup SA 315 yang membahas tentang Pengidentifikasi dan juga Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 yang membahas tentang

Bukti Audit dan SA 560 yang membahas tentang Peristiwa Kemudian (Putra, 2019).

Berbicara terkait Kantor Akuntan Publik di Bali tentunya juga tidak terlepas dari permasalahan audit yang menyebabkan pembekuan izin maupun mendapatkan sanksi lainnya. Di Bali sudah banyak berkembang KAP yang merupakan cabang dari KAP di Jakarta maupun KAP baru yang didirikan di Bali. Sampai dengan tahun 2023 terdapat 19 KAP di Bali yang terdaftar di IAPI. Permasalahan mengenai pembekuan izin pernah diterima oleh KAP K. Gunarsa. Menteri Keuangan membekukan izin Akuntan Publik Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan dari Kantor Akuntan Publik K.Gunarsa dan I.B. Djagera selama enam bulan. Sanksi pembekuan izin diberikan karena AP melanggar Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa.

Banyaknya akuntan publik yang terkena sanksi membuat IAPI bersama PPPK sebagai regulator mengembangkan inovasi yang dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan yang menyebabkan akuntan publik mendapatkan sanksi. Dalam menunjang proses pengauditan yang diikuti dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, IAPI dan PPPK mengembangkan *Audit Tool and Linked Archive System (ATLAS)*. ATLAS berupa aplikasi kertas kerja audit yang dirancang untuk tujuan peningkatan kualitas audit. Kertas kerja ATLAS memberikan panduan dalam prosedur audit yang harus dilaksanakan dalam proses audit laporan keuangan. Aplikasi ATLAS pertama kali diperkenalkan pada tahun 2017 dengan penaksiran risiko (*risk assessment*).

Diketahui bahwa ATLAS dalam hal ini telah memutuskan memakai proses tahapan respons risiko (*risk response*) dan juga melakukan proses tahapan pelaporan (*reporting*) pada saat melakukan kegiatan auditnya. Tujuan atau maksud ATLAS ialah agar mampu lebih mudah memberikan bantuan pada para akuntan publik dan juga pada para KAP dalam hal memenuhi segala persyaratan yang selaras dengan apa yang ada di dalam standar audit. Diketahui bahwa dalam melakukan proses pemenuhan standar profesional ini sudah berhasil terekam dalam kertas kerja audit yang secara langsung sudah adanya kegiatan pengawasan yang dimana pihak Menteri Keuangan yang melakukan kegiatan pengawasan ini yang dimana selanjutnya segala hasil dokumentasi akan secara langsung dilanjutkan ke tahapan proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak PPPK ([pppk.kemenkeu.go.id](http://pppk.kemenkeu.go.id), 2018).

Pemakaian aplikasi yang bernama ATLAS dinilai sampai saat sekarang ini masih dinilai memiliki sifat yang secara sukarela, namun dalam kondisi ini seharusnya perlu untuk memakainya dan hal ini terus dihimbau oleh pihak IAPI dan juga pihak PPPK. Melakukan pemakaian kertas kerja audit yang dilakukan dengan metode berbasis elektronik sebetulnya hal ini dinilai sudah biasa dan bukan menjadi hal yang sifanya baru, namun adanya pemakaian aplikasi yang bernama ATLAS ini dinilai menjadi hal yang baru diterapkan oleh para pihak sebagai auditor. Diketahui bahwa pengimplementasian ATLAS mampu untuk dijadikan sebagai tahapan atau langkah awal yang tepat dan mampu juga dipakai sebagai acuan atau landasan bagi para Akuntan Publik yang ada tersebar di kawasan daerah Indonesia, dimana hal ini lebih ditekankan dengan secara khususnya yang belum mampu membuat kertas kerja yang dinilai baik. Dimana perlu untuk dipahami bahwa kertas kerja audit



mampu dijadikan sebagai alat yang menampilkan segala bukti-bukti sebagai landasan bagi para pihak auditor guna menghasilkan kesimpulan dan juga mampu alat ini dipakai sebagai pembuktian bahwa proses kegiatan audit telah mampu diselesaikan prosesnya dengan selaras pada standar audit yang ditetapkan sebelumnya guna dipatuhi dengan baik (Setiawan, *et al*, 2022).

Program ATLAS yang dalam hal ini dimaksudkan ialah agar mampu memberikan bantuannya kepada para praktisi yang berkecimpung secara langsung di kegiatan industri akuntan publik guna agar berhasil dalam proses menjalankan tugas-tugas pekerjaannya memenuhi syarat-syarat yang ada di standar audit yang ditetapkan untuk dipakai acuan lalu dipatuhi. Dengan mengaplikasikan aplikasi yang bernama ATLAS ini, maka dinilai akan adanya perubahan yang mengarah semakin sedikit yang akan memperoleh sanksi. Aplikasi ini diketahui sampai waktu saat ini telah mampu melakukan perkembangannya dengan memunculkan pengembangan ialah mencakup adanya penambahan fitur-fitur yang mampu dipakai untuk seluruh jenis industry dan juga mampu dipakai untuk pelaporan keuangan yang memiliki sifat konsolidasi.

Selain hal ini, maka juga begitu sangat diupayakan agar kedepannya aplikasi ini mampu untuk lebih memunculkan keramahannya bagi para pihak pemakai antara lain dengan menggunakan pangkalan data Microsoft Access yang dimana menampilkan fitur untuk dipakai melakukan proses pengisian formulir yang lebih mudah untuk diisi dan juga dilengkapi. Seiring dengan waktu, maka diketahui pengembangan yang dilakukan agar secara terus menerus diupayakan dengan usaha yang besar, dimana diketahui agar aplikasi ini mampu untuk dipergunakan oleh seluruh tingkat level pemakai mulai dari tingkatan staff sebagai pemula hingga

dipakai oleh para rekan akuntan publik. Dengan demikian, maka disini pihak PPPK begitu sangat memiliki harapan yang besar akan mampu berhasil terjalannya suatu kesepakatan kerjasama yang terjadi antara pihak praktisi dan juga pihak akademi guna untuk berbagai macam kegiatan praktik audit yang dimana dilakukan dengan berbasis risiko yang juga diselaraskan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan untuk dijalankan (pppk.kemenkeu.go.id, 2018).

Aplikasi ATLAS dinilai sebagai alat atau sarana bantu yang mampu memberikan manfaat dengan membantu para pihak praktisi dan juga pihak akademisi dalam mengaplikasikan SA dan juga SPAP, namun dalam hal ini tanpa bermaksud arahnya melakukan pergantian pada SA atau juga SPAP tersebut. Dalam hal ini, maka para praktisi ataupun para akademisi wajib untuk memakai aplikasi ini yang berada di dalam koridor atas adanya berbagai macam pertimbangan yang dilakukannya dengan mengedepankan sikap yang professional dan juga melihat segala kebenaran atau fakta yang ada serta hal ini begitu sangat memiliki kaitan atau hubungan yang secara khusus dalam tiap-tiap melakukan proses audit atau juga edukasi praktik audit.

Diketahui bahwa aplikasi ini sudah berhasil dilengkapi oleh berbagai macam fitur yang mampu memberikan kemudahan bagi para pihak auditor dalam melakukan proses penyusunan kertas kerja yang dipakai untuk proses audit. Ditemukan adanya tambahan dalam pembuatan kertas kerja ini dimana hal ini mencakup adanya Audit Strategy Memorandum yang terdapat di bagian A280, adanya Petunjuk Singkat Pengisian Aplikasi yang terdapat di bagian D400, adanya Evaluasi Pengendalian TI pada *Control Risk – Entity Level* yang terdapat di bagian A250.1, adanya melakukan proses Evaluasi Salah Saji atas Hasil Pengujian Sampel pada

CAJE/PAJE yang terdapat di bagian B130 dan juga mencakup adanya Laporan keuangan auditan yang memakai versi secara otomatis dan juga tampak manual yang terdapat di bagian B140. Untuk memudahkan pengguna dalam proses pengisian, PPPK dan IAPI menambahkan fitur update Standar Akuntansi sesuai dengan SE-4/PPPK/2019 tentang tata cara penulisan kode jenis jasa dalam rangka penomoran laporan auditor independen pada halaman beranda dan peringatan jika terjadi kesalahan input laporan keuangan klien pada halaman D100 (pppk.kemenkeu.go.id., 2021).

Aplikasi ATLAS masih belum banyak digunakan oleh Kantor Akuntan Publik di Bali. Hasil observasi awal yang dilakukan diperoleh bahwa masih jarang KAP yang menerapkan aplikasi ATLAS dalam penyusunan kertas kerjanya. Banyak dari auditor KAP yang telah mempunyai format sendiri yang berbentuk file excel biasa dalam membuat kertas kerja audit. Hasil wawancara awal dengan salah satu auditor pada KAP di Bali dinyatakan bahwa aplikasi ATLAS masih baru dan terus mengalami penyempurnaan, sehingga masih sulit untuk diaplikasikan dalam penyusunan kertas kerja. Selain itu, penggunaan aplikasi ATLAS juga belum mandatory, sehingga banyak auditor yang tidak menggunakan aplikasi ATLAS dalam penyusunan kertas kerja. Namun, banyak auditor yang mengadopsi kertas kerja audit melalui aplikasi ATLAS tersebut. Prosedur audit pada aplikasi ATLAS sudah sangat jelas dan tentunya membantu auditor tetapi masih terus mengalami penyempurnaan aplikasi oleh IAPI dan PPPK.

Hasil wawancara dengan beberapa auditor pada KAP di Bali diperoleh informasi bahwa penggunaan aplikasi ATLAS ini masih mengalami pro kontra yang dimana beberapa pihak telah menggunakan aplikasi ini untuk menyusun

kertas kerja, sedangkan banyak pihak lainnya yang belum menggunakan aplikasi dalam penyusunan kertas kerja.

Aplikasi ATLAS memiliki keunggulan dengan prosedur audit yang terangkum dalam satu aplikasi, sehingga memudahkan auditor dalam membuat kertas kerja audit yang praktis. Aplikasi ini juga telah dilengkapi dengan beberapa fitur yang dapat dimanfaatkan auditor dan telah dilengkapi dengan rumus yang otomatis, sehingga membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam menyusun kertas kerja audit menggunakan aplikasi ATLAS. Namun, aplikasi ATLAS ini juga masih banyak kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan kedepannya yang dilihat dari beberapa rumus yang tidak sesuai sehingga dibutuhkan perbaikan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Diketahui bahwa begitu banyaknya aspek faktor-faktor yang dinilai mampu memengaruhi atau memberikan efek atas penerimaan aplikasi ATLAS ini. Dalam proses penerimaan suatu teknologi, maka hal ini mampu untuk dilakukan proses pengukuran dengan cara memakai UTAUT dan juga mengimplementasikan Model *DeLone & Mclean*. Pada saat memutuskan memakai UTAUT, maka hal ini dinilai sebagai model yang mampu dipakai dalam membantu melakukan proses analisis pada menganalisis aspek faktor-faktor yang dinilai mampu memengaruhi atau memberikan efek atas penerimaan aplikasi ATLAS ini, sebab model ini dinilai sudah mampu lengkap dalam melakukan proses pengkajian penerimaan sistem teknologi informasi.

Selain itu diketahui bahwa UTAUT mempunyai empat variabel yang dinilai menjadi faktor penerimaan maupun penggunaan teknologi yang mencakup aspek ekspektasi kinerja, aspek ekspektasi usaha, aspek keadaan atau kondisi yang

memfasilitasi, dan juga aspek pengaruh sosial. Selain ditemukan adanya empat variabel langsung tersebut, maka juga berhasil ditemukan adanya empat variabel moderator yang ada pada model UTAUT ialah mencakup aspek usia, aspek gender, aspek pengalaman dan juga aspek kesukarelaan (Venkatesh, 2003).

Model UTAUT digunakan untuk mengetahui respon individu terhadap penggunaan sistem informasi. Selain dari respon pengguna perlu dilakukan analisis terkait keberhasilan dari teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, Model UTAUT perlu dikombinasikan dengan model keberhasilan sistem informasi dari DeLone & McLean dengan enam pengukuran faktor kesuksesan, diantaranya kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas pelayanan, penggunaan, kepuasan pengguna dan manfaat bersih (DeLone & McLean, 2003). Pada penelitian ini digunakan satu variabel dari model UTAUT yakni ekspektasi kinerja dan satu variabel dari model DeLone & McLean yakni kualitas sistem informasi. Penelitian ini juga menambahkan variabel gender sebagai moderasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Gender menjadi menarik untuk digunakan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruhnya terhadap penerimaan aplikasi ATLAS pada audit.

Ekspektasi kinerja adalah sejauh mana individu percaya bahwa dengan menggunakan sistem akan membantu dalam meningkatkan kinerja (Venkatesh *et al*, 2003). Model ini menjelaskan tingkat kepercayaan auditor bahwa dengan menggunakan aplikasi ATLAS dalam proses audit akan membantu meningkatkan kinerja dalam menyusun kertas kerja audit. Ekspektasi kinerja dapat memengaruhi penerimaan auditor menggunakan aplikasi ATLAS. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariffin, *et al* (2020) menyatakan bahwa harapan kinerja dapat

memengaruhi niat responden menggunakan ponsel. Chao (2019) dalam penelitian juga menunjukkan bahwa harapan kinerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap niat perilaku penggunaan *mobile learning*. Pratiwi, *et al* (2022) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa adanya hubungan positif antara ekspektasi kinerja dan minat penggunaan *xero accounting software*. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ery (2020) memperoleh hasil bahwa ekspektasi kinerja tidak berpengaruh pada penggunaan *e-filling* oleh wajib pajak orang pribadi.

Kualitas informasi merupakan bagian dari model kesuksesan sistem informasi model DeLone & McLean. Kualitas informasi berkaitan dengan informasi yang dihasilkan dari suatu sistem. Kualitas sistem juga dapat memengaruhi penerimaan akan sistem tersebut. Kualitas sistem adalah kemampuan sistem menghasilkan informasi yang dibutuhkan pengguna. Kualitas sistem dapat diukur secara subyektif berdasarkan persepsi pengguna terhadap kualitas sistem (DeLone & McLean, 2003). Semakin baik sistem yang ada pada aplikasi ATLAS tentunya akan mempengaruhi penerimaan aplikasi tersebut. Mubaraq & Trihatmoko (2020) menyatakan bahwa kualitas sistem informasi digunakan untuk menjelaskan bahwa performa dari suatu system atau kemampuan perangkat baik perangkat keras maupun perangkat lunak dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan. Penelitian mengenai kualitas informasi pernah dilakukan oleh Raharjo, *et al* (2016) yang menemukan bahwa kualitas informasi berpengaruh terhadap niat penggunaan SISDM. Hasil penelitian oleh Raharjo *et al* (2016) menunjukkan bahwa kualitas sistem berpengaruh terhadap niat penggunaan SISDM. Andarwati

& Jatmika (2017) menemukan bahwa kualitas sistem informasi berpengaruh terhadap *perceived ease of use*.

Penggunaan aplikasi ATLAS bagi auditor tentunya akan memberikan manfaat bagi hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh auditor. Penggunaan aplikasi ATLAS akan memudahkan auditor dalam membuat kertas kerja audit. Hal ini dikarenakan dalam aplikasi telah dilengkapi dengan fitur-fitur dan petunjuk yang lengkap, sehingga auditor hanya perlu mengikuti prosedur yang terdapat pada aplikasi. Auditor dalam kondisi ini diwajibkan agar mampu melakukan tugas-tugas pekerjaannya yang selaras dengan standar auditing dan juga etika pelaporan dalam menjalankan segala tugasnya. Diketahui bahwa dalam hal ini, maka kualitas audit sangat wajib untuk dilakukan peningkatan agar kualitas laporan keuangan yang diaudit memiliki kualitas dengan tingkat yang tinggi pula. Dengan sudah hadir dan tersedianya aplikasi ATLAS yang secara langsung dibuat oleh pihak PPPK untuk menjadi sarana atau alat bantu yang digunakan oleh para pihak auditor dalam melakukan penyelesaian tugas-tugas audit, maka hal ini tentunya mampu menimbulkan adanya perubahan yang nampak dimana mampu meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan (Wardhana, 2020). Semakin baik penggunaan aplikasi ATLAS maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian mengenai kualitas audit pernah dilakukan oleh Darmayasa & Putrayasa (2019) yang menemukan bahwa kertas kerja ATLAS diyakini dapat meningkatkan kualitas audit dengan memprioritaskan penilaian risiko sebelum pengujian substantif. Hasil penelitian oleh Wardhana (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ATLAS berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Setio (2021) menemukan bahwa teknik audit

berbantuan computer berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hasil yang berbeda diperoleh Setiawan, *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa penerapan aplikasi ATLAS tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti penggunaan aplikasi menggunakan model UTAUT dan keberhasilan sistem informasi dari DeLone & McLean dengan hasil yang beragam dan ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Bali yang berjumlah 19 KAP yang sebagian besar berlokasi di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Pemilihan tempat penelitian pada KAP yang ada di Bali dengan alasan mudah dijangkau dan diketahui juga bahwa KAP di Bali mulai berkembang dengan kualitas audit yang memadai. Selain itu, pemaparan sebelumnya yang menjelaskan terkait adanya KAP di Bali yang pernah dibekukan izinnya karena pelanggaran kode etik audit. Hasil wawancara awal juga menyatakan bahwa masih minimnya penggunaan aplikasi ATLAS pada KAP di Bali.

Pemilihan model UTAUT berdasarkan pada tujuan penelitian yakni untuk menganalisis faktor-faktor penerimaan auditor terhadap aplikasi ATLAS. Kombinasi dari Model DeLone & McLean menambahkan keberhasilan sistem aplikasi ATLAS dari sisi kualitas informasi, kualitas system dan kualitas layanan. Keterbaruan dari penelitian ini adalah mengkombinasikan model UTAUT dengan Model DeLone & McLean. Beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang mengkombinasikan kedua model yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan system dari aspek kinerja maupun teknologi. Selain itu, penggunaan aplikasi ATLAS juga masih baru dan masih dalam proses penyempurnaan,



sehingga mengenai penerimaan aplikasi ini penting untuk diteliti karena berkaitan dengan kualitas audit yang akan dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai masih banyaknya KAP dan AP yang memperoleh sanksi dari PPPK tentunya dibutuhkan adanya evaluasi yang memadai mengenai prosedur audit khususnya dalam penyusunan kertas kerja audit sebagai bahan pertanggungjawaban auditor terhadap klien yang diaudit. Diciptakannya aplikasi ATLAS tentunya dapat membantu auditor membuat kertas kerja audit, sehingga penting untuk diketahui bagaimana penerimaan auditor terhadap aplikasi ATLAS tersebut. Kemudian, setelah aplikasi ATLAS dapat diterima dan digunakan oleh auditor tentunya akan memiliki kaitan terhadap kualitas audit yang dihasilkan dari penggunaan aplikasi tersebut.

Selain permasalahan yang terjadi juga ditemukan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten yang dimana satu penelitian menyatakan berpengaruh, sedangkan penelitian lainnya menyatakan tidak berpengaruh maupun pengaruhnya tidak searah. Adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadi pertimbangan menggunakan variabel moderasi yang berpotensi dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh terhadap penerimaan aplikasi ATLAS. Variabel gender digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan adanya kesetaraan gender. Diketahui bahwa dalam dunia akuntan publik saat itu tidak hanya dengan gender pria, tetapi banyak juga Wanita yang sukses menjadi akuntan publik.

Akuntan yang memiliki jenis kelamin wanita dalam kondisi ini mungkin dinilai sebagai subyek bias yang arahnya secara negative yang ada di tempat kerja yang dimana dinilai juga sebagai konsekuensi dari asumsi-asumsi akuntan publik

dalam menjalankan tugas-tugas terkait profesi *stereotype* laki-laki. Diketahui bahwa dua dari keterangan atau penjelasan yang arahnya pada efek negative dari *stereotype* gender yang terjadi atau dialami secara langsung oleh para akuntan publik yang memiliki jenis kelamin wanita ialah dinilai sebagai *situation-centered* dan juga dinilai sebagai *person-centered*.

Perlu untuk dipahami secara lebih lanjut bahwa bidang akuntan publik juga dinilai sebagai salah satu aspek bidang yang dalam menjalankan tugas-tugas yang ada dipekerjaannya tanpa mampu untuk menghindari dari yang namanya diskriminasi gender. Disini wajib untuk memperhatikan adanya pemberian persamaan hak yang ada dalam segala aspek bidang yang tanpa akan terlepas dari yang nama kasus diskriminasi gender yang pada umumnya hal ini dinilai menjadi sesuatu yang sangat ilmiah dan juga dinilai menjadi bagian yang dinilai begitu terpadu dari tuntutan sebagai besar kegiatan yang dilakukan dengan tetap merasakan sadar betul tentang kasus atau masalah gender ini (Sujatmoko, 2011). Ditemukan adanya persamaan atau pun kesetaraan yang terjadi di antara akuntan yang memiliki jenis kelamin pria dan juga yang memiliki jenis kelamin wanita dalam melakukan tugas-tugas yang ada dalam pekerjaannya yang dimana terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan aspek motivasi, aspek komitmen organisasi, aspek komitmen kerja dan juga aspek kemampuan kerja. Disini ditemukan adanya perbedaan yang lebih arahnya dimunculkan sebab ditemukan adanya masalah atau faktor-faktor yang bersifat secara psikologis secara personal individu. Jadi tanpa mampu terlepas dari adanya perbedaan dalam menjalin sebuah kerjasama dan juga peranan yang dimiliki oleh perempuan dan juga laki-laki yang ada di dalam bidang aspek akuntansi (Narsa, 2006).

Secara teori, dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan peranan gender, tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa akuntan pria cenderung lebih aktif dalam penggunaan teknologi baru dibandingkan wanita dan profesi akuntan publik juga cenderung lebih diminati oleh pria, walaupun berbicara masalah akuntansi sebenarnya yang lebih cocok adalah wanita karena lebih teliti. Hal inilah yang mendasari penggunaan variabel gender sebagai moderasi untuk menilai sejauh mana perbedaan gender dalam memperkuat atau memperlemah pengaruhnya terhadap penerimaan aplikasi ATLAS.

Riset ini telah berhasil dimotivasi oleh beberapa hal, yaitu: **Pertama**, masih banyaknya KAP dan AP yang memperoleh sanksi dari PPPK yang dimana membutuhkan adanya evaluasi yang memadai mengenai prosedur audit khususnya dalam penyusunan kertas kerja audit. **Kedua**, penelitian ini mengelaborasi pemahaman tentang model UTAUT dan model DeLone & McLean dalam menganalisis penerimaan aplikasi kertas kerja audit ATLAS. Dalam elaborasi tersebut, penelitian ini memiliki beberapa kebaruan yang akan dieksplorasi lebih lanjut: *Pertama*, penelitian ini menggunakan model UTAUT dan model DeLone & McLean untuk mengukur penerimaan aplikasi ATLAS. *Kedua*, penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menekankan mengenai respon pengguna aplikasi ATLAS dan keberhasilan system informasi dapat memiliki peran dalam meningkatkan penerimaan aplikasi ATLAS yang diukur dengan gender. *Ketiga*, penelitian ini ingin memberikan bukti empiris dari konsep UTAUT yang menggambarkan hubungan respon pengguna berkaitan dengan ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, kondisi yang memfasilitasi dan factor sosial

terhadap *behavioral intention* dan model DeLone & McLean yang menggambarkan hubungan keberhasilan system informasi dengan penggunaan system tersebut.

Keempat, penelitian ini akan menganalisa pengaruh UTAUT dalam meningkatkan penerimaan aplikasi ATLAS. Model UTAUT dijelaskan menggunakan variabel ekspektasi kinerja. Meningkatnya ekspektasi kinerja akan mendorong auditor menggunakan aplikasi ATLAS dengan baik. Kelima, penelitian ini akan menganalisa pengaruh model DeLone & McLean dalam meningkatkan penerimaan aplikasi ATLAS. Model DeLone & McLean dijelaskan menggunakan variabel kualitas sistem informasi. Meningkatnya kualitas informasi yang diberikan oleh aplikasi ATLAS tentunya akan mendorong auditor dapat menerima aplikasi dan menggunakannya dalam membuat kertas kerja audit. Keenam, penelitian ini mencoba menganalisa hubungan model UTAUT dan DeLone & McLean dengan menambahkan gender sebagai variabel moderasi.

**Ketiga**, penelitian ini juga menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi ATLAS terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor. Dalam aplikasi ATLAS telah dilengkapi dengan prosedur audit yang sesuai dengan standar audit yang berlaku, sehingga penggunaan aplikasi dapat membantu auditor melaksanakan prosedur-prosedur yang wajib diterapkan dalam pelaksanaan audit. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dari proses audit. Masih terbatasnya penelitian mengenai penerimaan aplikasi ATLAS menggunakan model UTAUT dan model DeLone & McLean memotivasi peneliti melakukan penelitian mengenai penerimaan aplikasi ATLAS dengan mengangkat judul **“Determinan Penerimaan Aplikasi ATLAS dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Jumlah akuntan yang beregister, berpraktik dan akuntan publik tiap tahunnya meningkat. Namun, disisi lain peningkatan jumlah akuntan publik juga diikuti dengan tingginya tingkat pemberian sanksi kepada akuntan publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP).
- 2) Akuntan publik yang mendapatkan sanksi dari PPPK cukup banyak dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari enam jenis sanksi yang ada bahwa sanksi peringatan paling banyak diperoleh oleh akuntan publik.
- 3) Berdasarkan data Pusat Pembinaan Profesi Keuangan per 30 Januari 2023 terdapat dua Akuntan Publik yang dikenakan sanksi pembekuan izin diantaranya Maroeto dan Suhartati Suharso.
- 4) Diketahui tepatnya pada tahun 2019 Kementerian Keuangan melakukan pemberian sanksi yang diarahkan secara langsung pada para Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea yang sanksi ini dalam bentuk berupa pembekuan izin yang dimilikinya dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaannya sebagai AP yang dimana hal ini diterimanya selama 12 bulan. Diketahui bahwa AP Kasner sendiri dinilai menjadi salah satu dua pihak yang memiliki peran dan tugas auditor laporan keuangan yang dilakukan tepatnya pada PT. Garuda Indonesia (Persero) yang dimana proses ini dilakukan tepat di tahun buku 2018 yang dinilai memunculkan hasil yang tanpa selaras dengan yang terjadi secara nyata atau ditemukan hal-hal yang janggal. Kasner Sirumapea telah berhasil dalam kondisi ini dibuktikan melakukan tindakan yang

mengarah pada kasus pelanggaran yang dinilai berat yang sangat memiliki peluang yang sangat besar memunculkan pengaruhnya yang secara signifikan pada segala opini atas hasil Laporan Auditor Independen (LAI). Selain itu di kondisi lainnya, maka diketahui bahwa Kasner Sirumapea juga dinilai belum secara lengkap mampu mematuhi segala syarat-syarat yang ada di SA sampai dengan yang ada di SPAP, ialah mencakup SA 315 yang membahas tentang Pengidentifikasian dan juga Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 yang membahas tentang Bukti Audit dan SA 560 yang membahas tentang Peristiwa Kemudian.

- 5) Dalam menunjang proses pengauditan yang diikuti dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat, IAPI dan PPPK mengembangkan *Audit Tool and Linked Archive System (ATLAS)*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya membahas mengenai kualitas audit dengan menggunakan ekspektasi kinerja dan kualitas sistem informasi, gender, dan penerimaan aplikasi ATLAS. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat fokus pada satu permasalahan dan juga keterbatasan jangka waktu penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan responden auditor pada KAP di Bali. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat difokuskan pada topik penelitian untuk hasil penelitian yang lebih baik.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dijelaskan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Apakah ekspektasi kinerja berpengaruh terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor?
2. Apakah kualitas sistem informasi berpengaruh terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor?
3. Apakah gender dapat memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor?
4. Apakah gender dapat memoderasi pengaruh kualitas sistem informasi terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor?
5. Apakah penerimaan aplikasi ATLAS berpengaruh terhadap kualitas audit?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dipaparkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi kinerja terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas sistem informasi terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor.
3. Untuk mengetahui moderasi gender atas pengaruh ekspektasi kinerja terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor.
4. Untuk mengetahui moderasi gender atas pengaruh kualitas sistem informasi terhadap penerimaan aplikasi ATLAS bagi auditor.
5. Untuk mengetahui pengaruh penerimaan aplikasi ATLAS terhadap kualitas audit.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari temuan ini begitu sangat diharapkan oleh pihak peneliti mampu untuk memberikan tiga manfaat yang dimana manfaat ini bersifat secara teoritis, bersifat secara praktis dan juga bersifat secara kebijakan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat bersifat secara teoritis, maka dalam hasil temuan ini adanya muncul harapan agar mampu hasil riset ini membantu dalam pemberian sumbangan dalam bentuk berupa pemikiran bagi kelangsungan dan juga perkembangan ilmu akuntansi yang dimana secara khususnya pada hal-hal yang adanya kaitan dengan auditing, sehingga untuk arah kedepannya riset ini mampu dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai referensi dan juga mampu untuk dijadikan sebagai landasan dalam melakukan proses pengkajian temuan atau penelitian yang memiliki jenis yang sama. Hasil riset ini juga diinginkan mampu memberikan tambahan-tambahan wawasan dan juga pengetahuan yang berkaitan secara langsung dengan aplikasi ATLAS, kualitas audit, model UTAUT dan juga model DeLone & McLean.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Dalam hasil temuan ini adanya muncul harapan agar mampu hasil riset ini memberikan manfaat bagi para pihak peneliti yang adanya keinginan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan juga dipahaminya pada saat berada di dunia perkuliahan dan juga mampu hasil temuan ini memberikan pemahaman yang dimana secara khususnya terkait aplikasi yang dipakai mendukung kegiatan audit. Selain itu hal ini juga



mampu dipakai melatih pihak peneliti guna melakukan kegiatan interaksi secara langsung dengan kalangan masyarakat yang dimana utamanya dalam kesempatan ini ialah para pihak auditor yang ada pada KAP yang tersebar di daerah kawasan provinsi Bali dalam melakukan proses pengumpulan data-data penelitian.

b. Bagi auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor untuk dapat menerima dan menggunakan aplikasi ATLAS dalam pelaksanaan prosedur audit, sehingga akan membantu mempercepat pelaksanaan audit dan terhindar dari sanksi yang diberikan oleh PPPK. Penelitian ini tentunya memberikan kegunaan dari sisi praktis sebagai auditor yang dimana melalui penelitian ini dapat diketahui terkait manfaat aplikasi ATLAS dalam meningkatkan kualitas audit. Dari sisi gender dapat diketahui bahwa di era seperti sekarang ini tentunya sudah ada yang namanya kesetaraan gender, sehingga memberikan ruang bagi auditor laki-laki maupun perempuan untuk memiliki kemampuan yang sama dalam melakukan audit dan menggunakan aplikasi ATLAS dalam menunjang hasil audit yang lebih baik.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil temuan ini adanya muncul harapan agar mampu hasil riset ini membantu dalam pemberian saran atau dalam bentuk masukan bagi pihak pembuat kebijakan guna melakukan kegiatan pengawasan dan juga melakukan kegiatan penilaian secara kembali pada berbagai macam program dan dalam usaha atau upayanya guna melakukan proses peningkatan pada penerimaan

aplikasi ATLAS, dimana dengan secara khususnya hal ini ditelusuri dari aspek respon yang diberikan oleh para pihak pengguna dan juga pada keberhasilan system informasi. Selain itu, hasil temuan ini mampu dipakai sebagai sarana pemberi saran atau dalam bentuk masukan bagi pihak auditor dengan memberikan gambaran secara lebih jelas terkait mengenai aplikasi ATLAS yang memiliki manfaat dalam melakukan proses penyusunan kertas kerja audit.

### 1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan – penjelasan yang diuraikan pada tesis ini terdapat beberapa istilah atau singkatan yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) IAPI : Institut Akuntan Publik Indonesia
- 2) SA : Standar Audit
- 3) PPPK : Pusat Pembinaan Profesi Keuangan
- 4) KAP : Kantor Akuntan Publik
- 5) AP : Akuntan Publik
- 6) LAI : Laporan Akuntan Independen
- 7) SPAP : Standar Profesional Akuntan Publik
- 8) ATLAS : *Audit Tool and Linked Archive System*
- 9) UTAUT : *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*

### 1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan kegiatan riset ini ialah mampu dinilai sebagai adanya gambaran atau cerminan yang memunculkan sangkaan, perkiraan, satu tanggapan

atau pendapat atau juga memberikan kesimpulan yang sifatnya sementara, atau suatu teori yang sifatnya sementara yang belum adanya pembuktian. Berdasarkan definisi asumsi penelitian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah ekspektasi kinerja dan kualitas sistem informasi memiliki pengaruh terhadap penerimaan aplikasi. Penerimaan aplikasi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Gender dapat memoderasi pengaruh ekspektasi kinerja dan kualitas sistem informasi terhadap penerimaan aplikasi.

### **1.9 Rencana Publikasi**

Penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIA) Sinta 2.

